

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter serta menumbuhkan kembangkan potensi yang ada di dalam diri seseorang. Di dalam kehidupan, seseorang tidak akan terlepas dari apa yang namanya pendidikan. Pendidikan tidak hanya menjadikan seseorang menjadi cerdas saja, tetapi melalui pendidikan juga akan terbentuklah suatu manusia yang memiliki beragam kecerdasan, kecakapan, kemampuan, serta keterampilan yang akan berguna baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, sehingga dapat dikatakan pendidikan akan membawa seseorang ke arah yang lebih baik.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah biasanya berada dalam tuntunan dan ajaran guru. Guru berperan sebagai sumber belajar bagi siswa yang akan memberikan berbagai pengetahuan kepada siswa pada kegiatan pembelajaran. Pada umumnya pelaksanaan pendidikan di sekolah sebagian besar hanya menekankan pada penguasaan materi saja, dimana guru hanya menjelaskan materi kepada siswa. Padahal, pelaksanaan pendidikan bukan hanya sekedar proses mentransfer ilmu dari guru kepada siswa. Lebih dari itu, dalam pendidikan guru juga harus mengenali karakteristik siswa sehingga dapat mengantarkan siswa untuk memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Aspek terpenting dalam pelaksanaan pendidikan yakni proses belajar. Hal ini dijelaskan oleh Slameto (2010, hlm. 2) bahwa :

“Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”.

Dari hal ini dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau proses untuk memperoleh perubahan perilaku, seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan juga tingkah laku. Dari adanya proses belajar ini maka akan terciptanya interaksi belajar antara siswa dengan guru.

Namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia belum seutuhnya menerapkan proses belajar yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajarnya. Guru hanya memaksakan siswa untuk menguasai seluruh materi tanpa melihat apakah materi tersebut mampu dikuasai oleh siswa atau tidak. Padahal, pendidikan saat ini telah memasuki abad 21, dimana pembelajaran telah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C, yaitu (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*). Hal ini sejalan dengan pendapat Trilling & Fadel, 2009 (dalam Pratama dkk, 2019 hlm. 2) yang mengemukakan bahwa pendidikan abad 21 menekankan siswa untuk memiliki keterampilan melakukan inovasi yang memuat keterampilan berfikir kreatif serta memecahkan masalah, keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi serta keterampilan berkeaktivitas dan berinovasi. Berbagai keterampilan tersebut merupakan suatu bekal yang perlu siswa miliki untuk bertahan dan bersaing di abad 21.

Pembelajaran yang terus dilakukan dengan menekankan pada penguasaan materi saja tidak akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan bahkan akan menjadi salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Fakta ini didukung oleh survei kemampuan pelajar yang dirilis oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018, menunjukkan bahwa siswa Indonesia mendapat nilai lebih rendah dari rata-rata OECD dalam membaca, matematika dan sains. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor dalam membaca yaitu 371, nilai rata-rata dalam matematika memperoleh skor 379 dan nilai rata-rata dalam sains memperoleh skor 396. Perolehan skor ini masih sangat rendah dan jauh dari rata-rata OECD. Ini menjadi bukti bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. (OECD, 2018 hlm. 1) Selain pendapat di atas, terdapat pula kajian dari jurnal Nugraheni dkk (2017, hlm. 3), Aeni, dkk (2017, hlm. 472), Eismawati, dkk (2016, hlm. 72), Siswanti dan Harjono (2019, hlm. 61) dan Dewantara (2016, hlm. 41) yang menyebutkan permasalahan dalam penelitiannya yaitu siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, suasana pembelajaran yang membosankan yang mengakibatkan siswa tidak memperhatikan guru serta masih rendahnya perolehan hasil belajar siswa.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tentunya akan menjadi faktor penentu tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus merancang suatu pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa melalui pengalaman belajarnya. Dengan begitu tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Tercapainya tujuan pembelajaran akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Adapun hasil penelitian terdahulu yang telah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yaitu penelitian Aeni, dkk (2017, hlm. 478). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak 3 siklus diperoleh peningkatan yang cukup signifikan pada rata-rata nilai hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan pada siklus I perolehan skor siswa adalah 36 dengan persentase sebesar 70,58%. Sedangkan pada siklus II perolehan skor siswa bertambah menjadi 41 dengan persentase sebesar 80,40%. Begitu pun pada siklus III yang memperoleh peningkatan, perolehan skor siswa kembali bertambah menjadi 49 dengan persentase sebesar 96,07%. Dengan begitu, pemilihan model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat menimbulkan peningkatan pada perolehan hasil belajar siswa.

Perolehan hasil belajar yang didapat siswa, biasanya dapat dijadikan sebagai patokan bahwa siswa telah memiliki kemampuan untuk memahami dan menguasai suatu materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sudjana (2016, hlm. 22) bahwa beragam kompetensi dan penguasaan yang telah siswa miliki seolah terlibat dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang diperolehnya sebagai hasil dari mengikuti kegiatan belajar. Adapun menurut Suprijono, 2012 (dalam Widodo dan Widayanti, 2013 hlm. 34) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan berbagai bentuk aktivitas, nilai, pemahaman, persepsi serta keterampilan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang telah dicapai oleh siswa dalam mencapai proses belajar baik itu berupa sikap, keterampilan, pengetahuan, maupun pemahaman siswa. Hasil belajar tidak hanya dilihat dari sekedar perolehan penguasaan pengetahuan siswa, tetapi juga

bagaimana siswa mampu untuk menyerap serta mencerna makna dari proses pembelajaran itu sendiri, sehingga siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan hanya menekankan pada proses pengetahuan seperti hapalan saja, tidak akan dapat mengembangkan siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sebab, materi pembelajaran yang diberikan oleh guru belum tentu dapat dipahami oleh siswa. Bahkan akan membuat siswa kurang mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, apabila proses pembelajaran berjalan tanpa adanya keterlibatan siswa di dalamnya akan membuat siswa merasa pembelajaran yang dilakukan terasa monoton dan menjenuhkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sulastri, dkk (2015, hlm. 91) yang menemukan masalah bahwa dalam kegiatan belajar IPS lebih banyak ditekankan pada proses hafalan kepada siswa. Hal ini berdampak pada berkurangnya keaktifan siswa untuk mengikuti pembelajaran sehingga kurang mengembangkan kemampuan berfikir siswa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS siswa.

Adapun pendapat Ramson, 2010 (dalam Wasonowati dkk 2014, hlm. 67) yang menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam mengkonstruksi ide serta konsep dalam pembelajaran akan sulit terwujud apabila suasana belajarnya masih pasif sehingga hal ini menimbulkan kurangnya aktivitas serta daya cipta siswa di kelas. Hal ini tentunya akan berimbas pada rendahnya perolehan hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa ini tidak boleh dianggap sebagai hal sepele, sebab hasil belajar akan dijadikan sebagai ukuran keberhasilan pada pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru.

Upaya untuk menemukan solusi masalah di atas, guru perlu menumbuhkan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa. Pada hal ini, guru perlu melakukan suatu inovasi pembelajaran dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang efektif dan bervariasi dalam menunjang proses penyampaian materi. Hal ini akan menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Dengan begitu, siswa tidak hanya duduk diam dan mendengarkan guru saja, tetapi juga ikut aktif untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah di atas, pemakaian variasi model pembelajaran dapat digunakan guru agar bisa menciptakan suasana pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, sehingga mampu memaksimalkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu solusi yang dapat digunakan yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Peneliti tertarik dengan model *Problem Based Learning*. Model PBL ini merupakan salah satu model pembelajaran yang disetiap tahapannya mampu melibatkan siswa untuk aktif di dalam kegiatan belajar. Penerapan model PBL ini tentunya perlu dicoba guru untuk diterapkan agar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.

Berbagai ahli telah mengungkapkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan suatu model yang diawali dengan menyajikan suatu masalah yang mengharuskan siswa untuk melakukan pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Arends (dalam Wulandari, 2013 hlm. 180) mengatakan PBL merupakan suatu pembelajaran yang didasari dengan menyajikan sebuah permasalahan yang autentik dan bermakna bagi siswa. Sedangkan menurut pendapat Marhaeni, 2013 (dalam Paramartha, dkk 2016 hlm. 3) menjelaskan bahawa model PBL merupakan suatu model yang didasarkan pada paham konstruktivistik yang menyediakan partisipasi siswa untuk belajar dan memecahkan masalah nyata. Adapun pendapat Nafiah (2014, hlm. 130) menyebutkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mampu menyediakan lingkungan belajar sebagai pendukung untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. *Problem Based Learning* dilatar belakangi dengan adanya suatu permasalahan yang dapat membangkitkan keingintahuan siswa sehingga akan membuat mereka tertarik untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah tersebut. Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* ini merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah nyata yang melibatkan siswa untuk aktif dalam menyelesaikan suatu masalah.

Ketertarikan peneliti menganalisis model *Problem Based Learning* ini, sebab model PBL ini mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah nyata melalui proses pemecahan masalah. Seperti apa yang disampaikan Pratama, dkk (2019, hlm. 2) kecakapan berpikir kritis harus

dimiliki oleh siswa untuk meraih kesetimbangan di abad 21. Selain itu, model *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model *Problem Based Learning* juga ini memiliki kelebihan tersendiri dari model pembelajaran lain. Seperti yang dikemukakan oleh Warsono dan Harianto, 2013 (dalam Nur dkk 2016 hlm. 135) kelebihan *Problem Based Learning* adalah : 1) Membiasakan siswa untuk menghadapi masalah dan membuat siswa tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya masalah di kelas, tetapi juga di kehidupan sehari-sehari, 2) Menumbuhkan keakraban sosial dengan membiasakan siswa untuk berdiskusi dengan teman satu kelompoknya, 3) Mempererat hubungan antara guru dengan siswa, 4) Melatih siswa untuk menerapkan metode eksperimen.

Selain itu, dalam penelitiannya Wulandari (2013, hlm. 182) mengemukakan kelebihan dari model PBL dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran dari segi aktivitas belajar dan interaksi siswa dengan cara menyuguhkan masalah nyata di dalam pembelajaran. Proses pemecahan masalah yang disajikan dapat menantang kemampuan siswa sehingga membuat siswa dapat menangkap materi pelajaran dan mengembangkan pemahaman siswa dalam memahami masalah yang ada di kehidupan sehari-hari. Selain itu model PBL dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan digemari siswa dan merangsang siswa untuk belajar secara berkelanjutan. Adapun menurut Widiasworo, 2017 (dalam Dewi dkk 2017, hlm. 4) kelebihan penggunaan *Problem Based Learning* dalam proses belajar akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, serta dapat membangun pengetahuan dan keterampilan siswa dalam waktu yang bersamaan sehingga dapat diaplikasikan di dalam kehidupan. Selain itu, *Problem Based Learning* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memupuk ide, pikiran dan gagasan dalam bekerja, menumbuhkan motivasi untuk bekerja dan membangun hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* ini dapat menumbuhkan keaktifan siswa di dalam pembelajaran untuk melakukan proses pemecahan masalah, dari hal ini aktivitas pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi justru akan lebih banyak

berfokus pada keterlibatan siswa di dalam pembelajaran. Proses pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Seperti apa yang disampaikan Pratama, dkk (2019, hlm. 2) kecakapan berpikir kritis harus dimiliki oleh siswa untuk meraih kesetimbangan di abad 21. Dengan membiasakan siswa untuk berpikir kritis, akan membuat siswa mampu menganalisis serta menyelesaikan masalah di kehidupan nyata dan juga membuat siswa mampu menemukan suatu pengetahuan baru. Selain itu, model *Problem Based Learning* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan digemari siswa, sebab materi yang disajikan lebih mudah ditangkap dan dipahami siswa melalui proses pemecahan masalah. Dengan begitu penerapan model *Problem Based Learning* ini akan dapat meminimalisir suasana monoton selama pembelajaran.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari (2013, hlm. 189) menunjukkan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai siswa yang dibelajarkan dengan metode demonstrasi. Adapun hasil penelitian Dewantara (2016, hlm. 44) menunjukkan melalui model PBL dapat meningkatkan proses pembelajaran, selain itu model PBL ini dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian oleh Nafiah (2014, hlm. 141) menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Dengan begitu penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketertarikan peneliti menganalisis penerapan model *Problem Based Learning* ini, sebab model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk memaksimalkan hasil belajar siswa. Pada model PBL ini siswa dituntut untuk mampu melakukan pemecahan masalah yang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, jadi siswa tidak hanya duduk diam dan mendengarkan guru saja, tetapi siswa juga dapat mengembangkan dan melakukan eksplorasi pada pengetahuan serta keterampilan yang didapatnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* (Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Studi Pustaka)”

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pembelajaran model *Problem Based Learning* ?
2. Bagaimana strategi yang digunakan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa ?
3. Bagaimana hasil belajar siswa melalui pemanfaatan model *Problem Based Learning* ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran model *Problem Based Learning*.
2. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa melalui pemanfaatan model *Problem Based Learning*.

2. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini dibedakan menjadi dua manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan model *Problem Based Learning*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

- a) Sebagai bahan rujukan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

b) Sebagai bahan rujukan agar dapat mengembangkan model dalam pembelajaran untuk memaksimalkan hasil belajar siswa.

2) Bagi Siswa

Menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

3) Bagi Sekolah

Memberikan dorongan kepada sekolah untuk dapat melakukan perubahan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

4) Bagi Peneliti

Memberikan wawasan, pengetahuan, pemahaman dan referensi bagi peneliti dalam menganalisis hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning*.

D. DEFINISI VARIABEL

Variabel menurut Ridha (2017, hlm. 66) merupakan suatu objek yang memiliki beragam variasi tertentu yang telah diajukan peneliti untuk ditelaah dan dilakukan pengumpulan informasi yang dibutuhkan sehingga dapat diambil kesimpulannya. Sedangkan menurut Kidder (dalam Ridha, 2017 hlm. 66) variabel diartikan sebagai sebuah kapasitas yang membuat peneliti mendalami serta menyusun kesimpulan darinya. Adapun pendapat Nasution (2017, hlm. 1) mengemukakan bahwa variabel ialah alterasi yang didasarkan dari adanya gejala penelitian. Gejala penelitian yang dimaksud merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai sasaran dalam penelitian.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan suatu objek yang dijadikan sebagai sasaran dalam penelitian yang dipelajari dan dicari informasinya oleh peneliti yang nantinya akan diambil kesimpulannya. Pada penelitian ini variabel yang digunakan oleh peneliti adalah hasil belajar dan juga model *Problem Based Learning*.

1. Hasil Belajar

Hasil belajar diartikan sebagai berbagai kemampuan yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar. Begitu pun dengan pendapat Sudjana (2016, hlm. 22) yang mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah beragam kompetensi dan penguasaan yang telah siswa miliki setelah terlibat dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan pendapat Sudjana, Susanto (2013, hlm. 5) mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu transformasi yang timbul pada siswa mencakup pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang diperolehnya sebagai hasil dari mengikuti kegiatan belajar. Sedangkan menurut Suprijono, 2012 (dalam Widodo dan Widayanti, 2013 hlm. 34) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan berbagai bentuk aktivitas, nilai, pemahaman, persepsi, serta keterampilan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang telah dicapai oleh siswa dalam mencapai proses belajar baik itu berupa sikap, keterampilan, pengetahuan, maupun pemahaman siswa.

2. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Arends (dalam Wulandari, 2013 hlm. 3) bahwa PBL merupakan suatu pembelajaran yang didasari dengan menyajikan sebuah permasalahan yang nyata dan memiliki kebermaknaan bagi siswa. Di lain pihak, Marhaeni, 2013 (dalam Paramartha, dkk 2016 hlm. 3) menjelaskan bahwa model PBL merupakan model yang didasarkan pada paham konstruktivistik yang menyediakan partisipasi siswa untuk belajar dan memecahkan masalah nyata. Adapun pendapat Nafiah (2014, hlm. 130) menyebutkan bahwa model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang mampu menyediakan lingkungan belajar sebagai pendukung untuk membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. PBL dilatar belakangi dengan adanya suatu permasalahan yang dapat membangkitkan keingintahuan siswa sehingga akan membuat mereka tertarik untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah tersebut.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* ini merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivistik yang menyajikan masalah nyata yang melibatkan siswa untuk aktif dalam menyelesaikan suatu masalah. Model *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

E. LANDASAN TEORI

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang terdapat di dalam kegiatan pembelajaran untuk memperoleh suatu pengetahuan dan pemahaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Susanto (2013, hlm. 4) bahwa belajar merupakan sebuah bentuk kegiatan yang disadari serta sengaja diperbuat oleh individu untuk mendapatkan berbagai konsep, pemahaman maupun pengetahuan baru yang menyebabkan timbulnya transformasi pada perilaku individu tersebut dalam berfikir maupun bertindak. Sedangkan pendapat Slameto (2010, hlm. 2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu cara yang dilakukan siswa untuk mendapatkan perubahan tingkah laku baru secara menyeluruh, yang dihasilkan dari pengalamannya sendiri untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Belajar menurut Syarifuddin (2011, hlm. 116) merupakan sebuah transformasi pada perilaku individu yang cenderung menetap diakibatkan dari adanya pengalaman meliputi perspektif fisik atau psikis.

Adapun menurut Gagne (dalam Emda, 2014 hlm. 69) belajar yaitu suatu perubahan maupun keterampilan yang diraih dan diperoleh seseorang melalui suatu kegiatan. Pendapat lain disampaikan oleh Pane (2017, hlm. 335) bahwa belajar adalah sebuah kegiatan terencana yang sengaja dilakukan yang memperlihatkan setiap individu aktif membangun aspek mental yang menyebabkan timbulnya perubahan pada dirinya. Begitu juga menurut Djamarah dan Aswan (dalam Pane, 2017 hlm. 334) belajar diartikan sebagai sebuah

transformasi yang timbul pada diri individu selepas dirinya mengikuti kegiatan belajar.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu cara dan upaya yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku baru secara menyeluruh melalui suatu kegiatan. Proses belajar yang dilakukan oleh seseorang ini merupakan kegiatan yang disadari olehnya.

b. Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri belajar menurut Djamarah (2011, hlm. 15) dibagi kedalam enam bagian, yaitu 1) belajar ditandai dari adanya sebuah transformasi yang disadari oleh individu, 2) transformasi yang terjadi dalam kegiatan belajar memiliki sifat positif serta menyebabkan keaktifan dalam diri individu, 3) transformasi pada kegiatan belajar dapat meningkatkan keaktifan serta memiliki sifat yang positif, 4) transformasi yang terbentuk selepas belajar akan melekat pada diri individu, 5) dalam belajar, transformasi yang terjadi selalu memiliki tujuan dan arah yang tepat, 6) transformasi yang terjadi menyangkut pada semua bagian.

Adapun pendapat Slameto (2010, hlm. 3) perubahan tingkah laku dalam belajar dibagi kedalam 3 bagian yaitu : 1) bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, artinya setiap perubahan yang timbul dalam belajar disadari oleh setiap individu yang sedang belajar yang mengakibatkan adanya penambahan pengetahuannya, 2) perubahan yang timbul akibat belajar memiliki sifat yang fungsional, hasil belajar yang diperoleh akan berjalan secara berkelanjutan, dimana suatu transformasi yang timbul akan berdampak pada perubahan berikutnya, 3) timbulnya perubahan yang positif dan aktif ketika suatu individu belajar. Sebuah transformasi yang terjadi berdampak pada penambahan ilmu yang diperoleh dan juga transformasi itu timbul dari usaha yang dilakukan oleh individu.

Selain pendapat di atas, Rusman (2015, hlm. 13-16) mengemukakan ada delapan ciri-ciri belajar diantaranya yaitu :

- 1) Perubahan yang disengaja serta didasari. Artinya belajar adalah proses yang sengaja diperbuat oleh seseorang sehingga dari proses tersebut membawa perubahan pada tingkah lakunya.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan. Artinya perubahan yang timbul pada individu merupakan perubahan tambahan dari suatu pemahaman serta kecakapan yang telah individu tersebut miliki sebelumnya.
- 3) Perubahan yang fungsional. Perubahan yang fungsional berarti hasil dari perubahan tadi akan menambah kebermanfaatan tersendiri bagi seseorang baik pada saat ini maupun di masa depan.
- 4) Perubahan yang memiliki sifat positif. Proses belajar yang terjadi akan membawa perubahan yang baik dan bersifat positif.
- 5) Perubahan aktif. Perubahan yang timbul pada seseorang setelah belajar diperoleh dari kegiatan aktif individu tersebut yang bertujuan agar memperoleh suatu hasil dari perubahan tersebut.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen. Setiap individu yang telah belajar maka akan memperoleh perubahan perilaku yang bersifat tetap dan bertahan lama.
- 7) Perubahan yang timbul memiliki tujuan dan terarah. Individu dapat disebut belajar apabila dia sadar, begitupun dikatakan sadar jika ia mempunyai suatu tujuan.
- 8) Perubahan perilaku secara menyeluruh. Perubahan yang timbul setelah seseorang belajar akan terjadi secara komprehensif, menyangkut transformasi pengetahuan, sikap maupun keterampilannya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar yaitu adanya suatu perubahan yang disadari pada diri seseorang, misalnya seperti bertambahnya ilmu pengetahuan, dari yang tadinya tidak paham menjadi paham juga yang tadinya tidak mengerti menjadi mengerti. Adanya perubahan dalam belajar juga ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang bersifat positif dan juga aktif. Berbagai perubahan yang terjadi ini tentunya akan berdampak baik dan bersifat positif dalam tumbuh-kembang seseorang dalam proses belajar sebagai

hasil dari pengalaman maupun latihan. Transformasi yang timbul selepas belajar akan bersifat relatif menetap memiliki kesinambungan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Khairani (2014, hlm. 11) yaitu sebagai berikut :

1) Informasi faktual

Informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran yang nantinya bakal diberikan mampu dilakukan dengan cara mengkomunikasikan dengan guru lain sehingga akan dipelajari secara mendetail atau mampu menghubungkan dengan suatu pemahaman yang telah dipelajari oleh siswa.

2) Kemahiran intelektual

Sebagai pengajar, guru mesti memiliki beragam cara dalam menyelesaikan sesuatu, terlebih guru perlu memiliki kecakapan dalam menginterpretasikan dan memaknai suatu lambang, bahasa dan sebagainya.

3) Strategi

Sebagai pengajar, guru perlu menguasai teknik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Teknik yang dipakai harus dapat menumbuhkan motivasi dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Adapun pendapat Abdillah, 2015 (dalam Mudiana, 2019 hlm. 12) mengemukakan bahwa “prinsip-prinsip belajar diantaranya yaitu :

- 1) Prinsip latihan atau praktik.
- 2) Prinsip asosiasi atau menghubungkan-hubungkan.
- 3) Prinsip efek atau akibat.
- 4) Prinsip kesiapan atau kesiapan belajar.
- 5) Prinsip penghayatan atau tujuan belajar.
- 6) Prinsip urutan bertahap atau *equence*.
- 7) Prinsip menghormati individu atau individualisasi.
- 8) Prinsip kesempatan belajar yang memadai.
- 9) Prinsip hasil diketahui dengan segera atau evaluasi.
- 10) Prinsip konteks”.

Selain itu, Slameto (2010, hlm. 27) menyampaikan bahwa prinsip-prinsip belajar yaitu :

- 1) Didasarkan pada prasyarat yang dibutuhkan untuk belajar.
Ketika belajar, setiap siswa diupayakan mampu berpartisipasi aktif, mengembangkan minat serta dapat memunculkan *reinforcement* dan motivasi dalam mencapai tujuan instruksional. Belajar harus memunculkan interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga siswa dapat membangun kemampuannya untuk melakukan eksplorasi pada lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar.
Belajar adalah proses yang berkelanjutan, sehingga dilakukan secara bertahap sesuai perkembangannya. Belajar merupakan proses organisasi, adaptasi, penjelajahan dan penemuan.
- 3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari.
Belajar memiliki sifat menyeluruh, setiap materi mesti mempunyai struktur, disajikan secara sederhana, agar memudahkan siswa dalam memahaminya. Selain itu, belajar haruslah mampu membangun suatu kecapakan tertentu.
- 4) Syarat keberhasilan belajar.
Sarana dan fasilitas yang menunjang dapat memudahkan siswa untuk belajar dan pada proses belajar diperlukan adanya latihan berkali-kali yang dapat menjadikan suatu pengetahuan, sikap maupun keterampilan tersebut dapat diserap siswa.

Pendapat lain disampaikan oleh Davies dalam (Aunurrahman, 2013. hlm 113) prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Berbagai hal yang dipelajari siswa, maka mereka mesti mendalaminya secara mandiri. Tak ada yang bisa melaksanakan kegiatan belajar unruknya.
- 2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tahapan perkembangannya sendiri.
- 3) Siswa akan belajar secara mendalam apabila diberikan penguatan pada tiap langkahnya.

- 4) Keterampilan secara penuh dari tiap tahapan pembelajaran, akan membuat siswa belajar secara bermakna.
- 5) Jika siswa diberi tanggung jawab untuk mempelajari secara mandiri, itu akan memotivasi siswa dalam belajar, mereka juga akan belajar lebih banyak..

Di lain pihak, Suprijono (2010, hlm. 4) mengungkapkan prinsip-prinsip belajar diantaranya yaitu :

- 1) Belajar merupakan sebuah perubahan perilaku. Perubahan dari hasil belajar ini memiliki ciri-ciri :
 - a) Perubahan yang terjadi merupakan suatu tindakan yang disadari.
 - b) Memiliki kesinambungan dengan perilaku lainnya.
 - c) Memiliki manfaat untuk bekal hidup.
 - d) Perubahan yang terjadi bersifat positif.
 - e) Sebuah usaha yang dilakukan bersifat aktif.
 - f) Perubahan yang terjadi bersifat menetap.
 - g) Memiliki suatu tujuan serta terarah.
 - h) Perubahan terjadi secara menyeluruh.
- 2) Belajar merupakan proses. Belajar timbul akibat adanya suatu dorongan kebutuhan serta tujuan yang hendak dicapai. Belajar merupakan suatu proses yang tersusun dan dinamis.
- 3) Belajar merupakan wujud dari sebuah pengalaman. Pengalaman yang terjadi biasanya akibat dari adanya interaksi atau hubungan yang terjalin antara siswa dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan prinsip-prinsip belajar yaitu adanya suatu praktik maupun latihan yang akan membuat siswa mampu memahami secara mendalam mengenai apa yang telah dipelajari. Belajar merupakan suatu proses dan belajar merupakan wujud dari sebuah pengalaman. Pada proses pembelajaran menekankan siswa untuk berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran sebab belajar merupakan proses yang berkelanjutan sehingga dilakukan secara bertahap sesuai perkembangannya. Pada pelaksanaan pembelajaran guru harus memiliki dan menguasai suatu teknik dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa, hal ini dilengkapi dengan adanya

sarana yang dapat menunjang siswa dalam belajar sehingga materi yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh siswa. Keterampilan secara penuh dari tiap tahapan pembelajaran, akan membuat siswa belajar secara bermakna.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu bagian yang tidak akan terlepas dari proses pembelajaran. Hasil belajar erat kaitannya dengan kemampuan yang telah dicapai oleh siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Rusman 2015 (dalam Maryati, 2019 hlm. 188) adalah beragam kecakapan yang telah siswa miliki akibat dari adanya pengalaman yang didapat pada segi kognitif, afektif serta psikomotor. Di lain pihak, Dimiyati dan Mudjiono (dalam Wulandari, 2013 hlm. 183) mengungkapkan hasil belajar adalah tingkatan keefektifan yang bisa diraih siswa yang didasarkan pada pengalaman yang didapat selepas mengikuti kegiatan evaluasi berbentuk tes yang senantiasa terwujud dalam bentuk nilai yang mengakibatkan timbulnya transformasi kognitif, afektif dan psikomotor. Berbeda dengan pendapat di atas, Suprijono, 2012 (dalam Widodo dan Widayanti, 2013 hlm. 34) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan berbagai bentuk aktivitas, nilai, pemahaman, persepsi serta keterampilan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sudjana (2016, hlm. 22) juga mendefinisikan bahwa beragam kompetensi dan penguasaan yang telah siswa miliki setelah terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun menurut Susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang diperolehnya sebagai hasil dari mengikuti kegiatan belajar. Sedangkan menurut Sudijono, 2012 (dalam Sutrisno, 2016 hlm. 114) hasil belajar merupakan suatu kegiatan evaluasi yang mampu mengungkap segi proses berpikir serta segi kejiwaan lainnya seperti segi nilai maupun sikap dan segi keterampilan yang berada pada diri setiap siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan dan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang biasanya diwujudkan dalam bentuk perubahan baik pada aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (dalam Mudiana, 2019, hlm. 27) meliputi faktor internal dan faktor eksternal yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Faktor Internal

- a) Faktor Fisiologis, pada faktor fisiologis kondisi kesehatan siswa akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Misalnya, pada saat menerima mata pelajaran siswa ada dalam kondisi yang sehat dan tidak sedang lelah, maka dia mampu memahami materi pelajaran dengan baik.
- b) Faktor Psikologis, mencakup tingkatan kecerdasan, minat, bakat, motivasi, dan perhatian setiap siswa akan berbeda. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajarnya.

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan ini mencakup lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Misalnya, faktor lingkungan siswa yang memiliki hubungan yang baik di dalam keluarganya seperti mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
- b) Faktor Instrumental. Faktor instrumental adalah bagian yang dirancang dan direncanakan dengan sengaja agar siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental ini meliputi kurikulum, sarana dan guru.

Adapun menurut Slameto (2010, hlm. 54) mengemukakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini :

- 1) Faktor internal, yaitu faktor jasmaniah, faktor kesehatan dan juga faktor cacat tubuh. Kemudian, pada faktor internal juga terdapat faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, dan kesiapan siswa. Selain itu, terdapat faktor kelelahan baik kelelahan baik secara fisik maupun kelelahan secara rohani.
- 2) Faktor eksternal, yaitu meliputi faktor keluarga yang dapat dilihat dari bagaimana orang tua memberikan didikan, hubungan sesama anggota

keluarga, keadaan ekonomi keluarga, perhatian kedua orang tua, serta latar belakang kebudayaan. Selain itu, ada faktor sekolah meliputi cara guru dalam mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa lain, alat pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Kemudian ada faktor masyarakat yang terdiri dari aktivitas siswa di lingkup masyarakat, teman bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat.

Berbeda dengan pendapat di atas, Susanto (2013, hlm. 15) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor internal merupakan faktor yang ada didalam diri siswa, faktor ini terdiri dari :
 - a) Kecerdasan siswa. Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, kecerdasan ini akan berpengaruh pada cepat atau lambatnya siswa dalam menangkap dan memahami suatu materi.
 - b) Kesiapan atau kematangan. Kematangan ini memiliki hubungan yang erat dengan minat serta kebutuhan siswa, yang akan ikut andil dalam penentuan perolehan hasil belajar peserta didik.
 - c) Bakat siswa. Bakat merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, bakat ini memiliki kedudukan yang cukup kuat dalam membantu siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.
 - d) Kemauan belajar. Tingginya kemauan belajar siswa bisa menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.
 - e) Minat. Minat dapat disebut juga sebagai ketertarikan atau perhatian yang besar akan suatu hal. Semakin besar minat siswa dalam belajar, maka semakin besar pula perolehan atau capaian hasil belajarnya.
- 2) Faktor eksternal merupakan faktor yang ada diluar diri siswa, faktor ini meliputi :
 - a) Model penyajian materi pelajaran. Keberhasilan dalam belajar salah satunya ditentukan oleh strategi yang digunakan guru dalam menyajikan materi. Jika guru menyajikan materi secara menarik dan aplikatif itu akan membuat siswa lebih mudah dalam menangkap dan

memahami materi sehingga akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajarnya.

- b) Pribadi dan sikap guru. Guru perlu memiliki inovasi dan kreatifitas yang tinggi dalam menyajikan materi kepada siswa, sebab hal ini akan membuat siswa lebih bergairah dalam belajar dan terlibat aktif di dalam pembelajaran.
- c) Suasana pengajaran. Suasana belajar yang menarik, aktif dan kondusif dapat menjadi faktor yang cukup penting yang akan membuat siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.
- d) Kompetensi guru. Guru harus memiliki berbagai kompetensi dalam bidangnya, selain itu guru perlu menyiapkan bahan yang akan diajarkan kepada siswanya. Pemilihan teknik dan metode mengajar yang digunakan haruslah tepat sesuai dengan karakteristik siswa agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- e) Masyarakat. Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga dapat berpengaruh pada kepribadian siswa, di dalam lingkungan masyarakat siswa ikut bersosialisasi dan mendapatkan berbagai pelajaran didalamnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis dimana pada faktor fisiologis ini kesehatan pada tubuh seseorang akan sangat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila badannya sehat, dan sedang tidak dalam kondisi lelah maka akan berpengaruh pada hasil belajarnya, yang memungkinkan seseorang mampu mencapai hasil maksimal dalam belajarnya. Pada faktor psikologis juga berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang seperti pada masalah bakat, minat serta tingkat intelegensi seseorang. Selain faktor psikologis dan fisiologis, kecerdasan, bakat, minat, kematangan dan kesiapan belajar termasuk faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Pada faktor lingkungan misalnya dimana siswa bergaul dengan teman-temannya yang mampu mengajaknya untuk belajar tentu

akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Faktor keluarga juga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Begitu pun dengan faktor sekolah juga bisa berpengaruh seperti tersedianya sarana yang mampu menunjang siswa dalam memahami materi akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Selain itu, model pembelajaran yang disajikan, sikap guru, kompetensi guru serta suasana pembelajaran juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

c. Indikator Hasil Belajar

Siswa dapat dikatakan berhasil mencapai hasil belajar apabila ia mampu mencapai apa yang terdapat didalam indikator hasil belajar. Indikator hasil belajar menurut Syah (2011, hlm. 39-40) indikator hasil belajar dibagi kedalam 3 ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor yang akan dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Indikator Hasil Belajar

No	Ranah	Indikator
1.	Kognitif	1.1 Mampu menyebutkan
	a. Mengingat	1.2 Mampu menunjukkan
	b. Pemahaman	2.1 Mampu memberikan penjelasan 2.2 Mampu menginterpretasikan menggunakan bahasa sendiri
	c. Penerapan	3.1 Mampu memberi model/replika 3.2 Mampu menerapkan pengetahuan dengan tepat
	d. Analisis	4.1 Mampu menafsirkan 4.2 Mampu mengklasifikasikan
	e. Mencipta, mengkonstruksi	5.1 Mampu mengaitkan sehingga berbagai materi diperoleh kesatuan yang terpadu 5.2 Mampu meringkas 5.3 Mampu membuat kesimpulan
f. Evaluasi	6.1 Mampu memperhitungkan 6.2 Mampu membuat penafsiran	

		6.3 Mampu meringkas
2.	Afektif	1.1 Menunjukkan perilaku menerima 1.2 Menunjukkan perilaku menolak
	a. Menerima	2.1 Kemauan berpartisipasi 2.2 Kemauan memanfaatkan
	b. Merespon	3.1 Merasa penting serta kebermanfaatan 3.2 Merasa harmonisasi 3.3 Menyenangi
	c. Perilaku menghormati	4.1 Menyelusuri/menjejaki serta mempercayai 4.2 Memungkiri
	d. Eksplorasi	5.1 Mengorganisasi 5.2 Menjiwai secara mendalam perilaku sehari-hari
	e. Penjiwaan	
3.	Psikomotor	1.1 Keterampilan melakukan koordinasi gerak mata, telinga, kaki serta bagian tubuh yang lainnya
	a. Kemampuan melakukan gerakan serta tindakan	2.1 Fasih dalam melafalkan 2.2 Keterampilan mencipta ekspresi wajah serta gerakan tubuh
	b. Keterampilan ekspresi lisan dan tindakan	

Berbeda dengan pendapat di atas, Purwanto (2010, hlm 42) mengemukakan indikator hasil belajar di bagi menjadi 3 yaitu :

1) Keefektifan

Keefektifan proses belajar biasa diukur dengan tingkatan ketercapaian siswa yang terdiri dari 4 aspek meliputi pertama ketepatan kecakapan perilaku yang dipelajari yang biasa disebut dengan “tingkat kesalahan”, kedua kecepatan unjuk kerja siswa, ketiga jenjang ahli belajar siswa, dan keempat jenjang retensi mengenai apa yang dipelajari.

2) Efisiensi

Efisiensi belajar biasa diukur dengan perbandingan antara keefektifan serta jumlah waktu yang diterapkan siswa.

3) Daya tarik

Daya tarik digunakan untuk membantu guru dalam melihat kecondongan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kualitas pembelajaran memiliki keterkaitan dengan bidang studi yang tentunya berpengaruh pada daya tarik siswa.

Pendapat lain disampaikan oleh Munawan, 2009 (dalam Melvin dan Surdin, 2017 hlm. 5) indikator hasil belajar dibagi menjadi 3 macam kategori yaitu :

- 1) Ranah kognitif. Pada ranah ini berkaitan dengan intelegensi yang terdiri dari 6 aspek meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, serta penilaian.
- 2) Ranah afektif. Pada ranah ini berkaitan dengan sikap serta nilai. Meliputi lima tingkat kecakapan seperti menerima, menjawab, menilai organisasi serta karakterisasi terhadap suatu nilai.
- 3) Ranah psikomotor. Terdiri dari kemampuan motorik, memanipulasi benda, serta melakukan koordinasi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar dibagi kedalam 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pada ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang berhubungan dengan ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan serta evaluasi siswa. Pada ranah afektif berkaitan dengan sikap seperti bagaimana sikap siswa saat menerima, menolak dan juga bagaimana sikap siswa dalam mengapresiasi sesuatu. Pada ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang memiliki hubungan dengan melakukan gerakan motorik seperti kemahiran dalam melakukan gerakan tubuh serta kemahiran dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh. Pada indikator belajar tidak hanya terfokus pada pengetahuan siswa, tetapi juga berfokus pada sikap dan keterampilan siswa.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi.

Pada proses pembelajaran, penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu hal yang cukup penting. Sebab, dengan menerapkan model pembelajaran ini akan membuat suasana pembelajaran yang menjadi lebih menarik. Sebagaimana disampaikan oleh Surya (2017, hlm. 44) terciptanya proses belajar yang efektif dapat terealisasi jika pendidik mampu mengajar dengan menerapkan variasi model pembelajaran agar membantu pengembangan pada daya pikir siswa sehingga terjadi peningkatan pada hasil belajarnya. Adapun dukungan pendapat dari Dewi, dkk (2017, hlm. 9) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pemakaian model pembelajaran dapat membagikan efek yang positif pada hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa itu sendiri. Dengan begitu penerapan model pembelajaran yang inovatif dapat menjadi salah satu upaya yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- 2) Memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekolah.

Pembelajaran yang dilakukan guru idealnya memerlukan suatu media sebagai penghubung dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Seperti yang disampaikan oleh Sjam dan Maryati (2019, hlm. 189-190) yang mengemukakan bahwa meningkatnya perkembangan pengetahuan, menuntut pendidik untuk berinovasi serta imajinatif untuk memakai beragam media yang tersedia dilingkungannya. Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membantu guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Materi yang diberikan pun dapat lebih mudah dipahami oleh siswa, sebab materi yang disampaikan akan menjadi lebih konkrit sehingga lebih mudah dipahami siswa. Selain itu, Dewi dkk (2017, hlm. 3) menyampaikan bahwa dengan memanfaatkan media pembelajaran mampu mendorong siswa untuk aktif dalam belajar sebab menarik minat siswa sehingga mereka mudah memahami materi tersebut. Dengan begitu

siswa akan termotivasi dalam belajar untuk menguasai dan memahami materi yang disampaikan, hal ini tentunya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

- 3) Menciptakan pembelajaran menarik untuk memotivasi siswa dalam belajar.

Tugas guru dalam mengajar tidak hanya memberikan penyampaian materi kepada siswa, tetapi disamping itu guru perlu memotivasi siswa agar mau dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakannya. Seperti yang disampaikan oleh Hamalik (dalam Wibowo dan Farnisa, 2018 hlm. 183-184) bahwa salah satu peranan guru yaitu penciptaan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, dari pembelajaran yang menarik ini dapat memotivasi siswa untuk mau belajar serta mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru sehingga mereka akan fokus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Penciptaan pembelajaran yang menarik ini dapat menjadi suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang menarik dapat mendorong siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya.

- 4) Menanamkan keterampilan sosial di dalam kegiatan pembelajaran.

Keterampilan sosial biasa diartikan sebagai suatu kemampuan individu untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Seperti yang disampaikan oleh Ulum (2018, hlm. 115) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar dimana keterampilan sosial ini sebagai bekal yang perlu dimiliki siswa untuk berinteraksi kepada orang lain. Di dalam pembelajaran keterampilan sosial dapat ditanamkan ketika siswa melakukan diskusi dengan kelompoknya. Dalam melakukan diskusi kelompok, siswa perlu melakukan komunikasi dengan teman kelompoknya seperti saling bertukar pendapat, mencari informasi dan sebagainya. Dengan membiasakan siswa menanamkan keterampilan sosial dalam pembelajaran termasuk salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini mendapat dukungan dari Dewantara (2016, hlm. 44) yang mengemukakan bahwa membiasakan siswa menerapkan

keterampilan sosial pada proses belajar mampu meningkatkan kerjasama yang efektif dalam rangka membantu memantapkan siswa dalam memahami materi sehingga berimbas pada hasil belajar yang maksimal.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa meliputi menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi, memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekolah, menciptakan pembelajaran yang menarik untuk memotivasi siswa dalam belajar dan menanamkan keterampilan sosial di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang bervariasi siswa tidak akan merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, selain itu memanfaatkan media dalam pembelajaran juga dapat menunjang kemampuan siswa untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Siswa tidak akan merasa materi yang diberikan sulit sebab strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan model yang bervariasi dan memanfaatkan media sebagai penunjang dalam penyampaian materi. Disamping itu, penciptaan pembelajaran yang menarik dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang menarik dapat mendorong siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya. Begitu pun dengan membiasakan siswa menerapkan keterampilan sosial di dalam pembelajaran akan membuat siswa terbiasa dalam berdiskusi dan berkomunikasi dengan teman sekelompoknya, hal ini dapat meningkatkan aktivitas siswa sehingga akan berakibat pada perolehan hasil belajar siswa yang akan meningkat dan menjadi lebih maksimal.

3. Model Pembelajaran

Pada pelaksanaan proses pembelajaran, guru perlu memilih dan menerapkan salah satu model pembelajaran. Model pembelajaran bisa dijadikan guru sebagai strategi dalam menyampaikan materi kepada siswa, yang akan membuat siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan. Adapun pendapat Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012 hlm. 133) mengungkapkan bahwa model

pembelajaran adalah suatu rancangan maupun konsep yang dipergunakan dalam membangun kurikulum (program pembelajaran jangka panjang), menyusun materi-materi pembelajaran serta memberikan bimbingan pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Kemp (dalam Rusman, 2012 hlm. 132) mengemukakan bahwa aktivitas pembelajaran yang dibuat serta diampu guru dan siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran agar efektif dan efisien. Begitu pun pendapat Sundari (2015, hlm. 110) menyebutkan bahwa sebuah perangkat yang memuat strategi serta cara yang didasarkan pada teori serta konsep. Sejalan dengan pendapat di atas, Ellis (dalam Sundari, 2015 hlm. 109) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan berbagai strategi yang didasarkan pada teori dan penelitian yang terdiri dari rasional, rangkaian langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan guru serta siswa, pola penunjang pembelajaran dan struktur penilaian kemajuan belajar siswa. Di lain pihak Huda, 2014 (dalam Sundari, 2015 hlm. 109) menjelaskan model pembelajaran diartikan sebagai sebuah kompilasi pembelajaran yang bertautan serta didalamnya melingkupi metode, teknik serta prosedur.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rangkaian strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam menyusun pembelajaran di kelas.

4. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang bisa digunakan guru dalam mengajar. Boud dan Feletti, 1997 (dalam Rusman, 2012 hlm. 230) mengemukakan bahwa PBL adalah pembaruan model yang relevan dalam dunia pendidikan. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengawali pembelajaran dengan menyajikan suatu permasalahan nyata yang harus diselesaikan oleh siswa menggunakan proses pemecahan masalah. Marhaeni, 2013 (dalam Paramartha, dkk 2016 hlm. 3) menjelaskan bahwa model PBL adalah suatu model yang didasarkan pada paham konstruktivistik yang menyediakan partisipasi siswa untuk belajar dan memecahkan masalah nyata.

Pendapat lain disampaikan oleh Muhson (dalam Herlina, dkk 2016 hlm. 12-13) yang mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menyajikan suatu masalah untuk dijadikan sebagai bahan dalam proses pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. PBL ini memfokuskan siswa untuk dapat aktif dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan akan bersifat dua arah dalam proses penyampaian materi sehingga melibatkan siswa dalam belajar. Melalui model *Problem Based Learning* besar harapan siswa dapat membangun pengetahuan secara mandiri.

Sedangkan menurut Rusman (2012, hlm. 232) mengungkapkan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan beragam kecerdasan untuk menghadapi tantangan dunia nyata serta keterampilan dalam menantang berbagai hal baru dan kompleksitas. Adapun pendapat Sani, 2014 (dalam Paramartha, 2016 hlm. 3) menyebutkan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan menyuguhkan suatu masalah, mengemukakan berbagai pertanyaan, memberikan fasilitas dalam melakukan penyelidikan serta membuka dialog.

Selain itu, Nafiah (2014, hlm. 130) menyebutkan bahwa model PBL adalah suatu model yang mampu menyediakan lingkungan belajar sebagai pendukung untuk membantu pengembangan keterampilan berpikir kritis. PBL dilatar belakangi dengan adanya suatu permasalahan yang dapat membangkitkan keingintahuan siswa sehingga akan membuat mereka tertarik untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivistik untuk menyajikan suatu masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka mampu melakukan pemecahan masalah. Pada pelaksanaannya, model PBL ini telah dirancang suatu masalah-masalah yang dapat membangkitkan keingintahuan siswa serta menuntut siswa untuk mendapatkan dan menemukan pengetahuan baru sehingga mereka mahir dalam melakukan pemecahan masalah sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki berbagai karakteristik yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk membedakan antara model pembelajaran yang satu dengan yang lainnya. Begitu pun dengan model PBL yang juga memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik model PBL menurut Tan (dalam Rusman, 2012 hlm. 232) adalah sebagai berikut :

- 1) Masalah dijadikan sebagai titik pangkal dalam pembelajaran.
- 2) Masalah yang disajikan merupakan masalah yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Masalah yang diangkat membutuhkan perspektif ganda.
- 4) Dalam *Problem Based Learning* adanya masalah harus dapat menantang pengetahuan yang dimiliki peserta didik sehingga memerlukan identifikasi kebutuhan belajar.
- 5) Hal utama dalam *Problem Based Learning* adalah belajar pengarahannya diri.
- 6) *Problem Based Learning* membutuhkan berbagai macam sumber belajar, sehingga siswa mendapat sumber informasi yang beragam.
- 7) Belajar dalam PBL difokuskan pada kerjasama dan komunikasi.
- 8) Siswa dituntut untuk mengembangkan keterampilan *inquiry* untuk mencari solusi dari suatu masalah.
- 9) Keterbukaan pada proses PBL mencakup keterpaduan dari suatu proses belajar.
- 10) Penggunaan model PBL memerlukan kegiatan evaluasi serta ulasan pengalaman siswa.

Adapun pendapat dari Ibrahim dan Nur (dalam Haryanti, 2017 hlm. 59) mengemukakan karakteristik model PBL adalah sebagai berikut :

- 1) Permasalahan yang diajukan cukup penting dan memiliki kebermaknaan bagi siswa, sebab sesuai dengan permasalahan dalam kehidupan nyata. Siswa diarahkan untuk mencari berbagai solusi dalam mengatasi situasi tersebut.
- 2) PBL difokuskan untuk agar dapat dikaitkan dengan beragam disiplin ilmu.

- 3) Memerlukan penyelesaian masalah secara nyata, memfokuskan siswa untuk mencari, melakukan analisis, menguraikan hipotesis, mengumpulkan beragam informasi serta melaksanakan percobaan serta dilengkapi dengan merumuskan kesimpulan.
- 4) Menyajikan dan menampilkan suatu produk dan karya.

Sedangkan Sofyan (2016, hlm. 63) menjelaskan karakteristik PBL antara lain :

- 1) Siswa dituntut responsif terhadap lingkungan belajarnya.
- 2) Penggambaran masalah yang dipakai tepatnya memiliki bentuk tidak terstruktur serta membangun penemuan bebas.
- 3) Pembelajaran dipadukan dengan beragam bahasan.
- 4) Mengutamakan kerjasama.
- 5) Pada proses pemecahan masalah hendaknya dapat mengembangkan kemandirian siswa.
- 6) Kegiatan memecahkan masalah diarahkan pada situasi nyata.
- 7) Penilaian difokuskan pada kemajuan siswa dalam mencapai tujuan dalam pemecahan masalah.
- 8) *Problem Based Learning* seharusnya dijadikan dasar dari kurikulum.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Arends (dalam Wulandari 2013, hlm. 181) menjelaskan karakteristik model PBL adalah :

- 1) Awal pembelajaran siswa akan diberi masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.
- 2) Pemilihan masalah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Penyelesaian masalah menggunakan penyelidikan autentik.
- 4) Untuk menyelesaikan masalah, siswa akan mencari solusi bersama kelompoknya.
- 5) Guru bertindak menjadi fasilitator.
- 6) Siswa dituntut untuk dapat menemukan informasi yang bervariasi, dengan mengandalkan berbagai sumber.

- 7) Bersama kelompoknya siswa mempresentasikan hasil penyelesaian masalahnya di depan kelas.

Karakteristik model PBL menurut Ngalimun, 2016 (Dewi, dkk 2017 hlm.

3-4) yaitu sebagai berikut :

- 1) Belajar diawali dari adanya sebuah permasalahan.
- 2) Meyakinkan jika masalah yang disajikan memiliki hubungan dengan kehidupan nyata siswa.
- 3) Menyusun dan mengatur materi di sekitar masalah, tidak hanya sekitar disiplin ilmu.
- 4) Menyerahkan tanggung jawab kepada siswa dalam mengerjakan secara langsung proses pembelajaran secara mandiri.
- 5) Memanfaatkan pembagian kelompok.
- 6) Menekankan siswa agar melakukan demonstrasi mengenai apa yang dipelajari yaitu berupa suatu produk

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* ini yaitu dalam pelaksanaannya PBL akan menyajikan suatu masalah nyata. Permasalahan yang disajikan harus mampu menantang pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga mampu menumbuhkan kemandirian siswa dalam memecahkan masalah. Guru menyerahkan tanggung jawab kepada siswa dalam mengerjakan secara langsung proses pembelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan kelompok kecil, dalam proses pemecahan masalah siswa akan mencari solusi bersama kelompoknya. PBL ini memfokuskan pada aktivitas belajar siswa untuk menyelesaikan masalah sehingga keaktifan siswa terlihat ketika berpikir, melakukan komunikasi, mencari dan mengolah data, hingga pada akhirnya menyusun kesimpulan.

c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Pada pelaksanaannya setiap model pembelajaran akan memiliki langkah-langkah dalam penerapannya. Begitu juga dengan model PBL yang memiliki langkah-langkah yang terdiri dari 5 tahapan. Hal ini didukung oleh pendapat Arends 2012 (dalam Suherti dan Rohimah 2018, hlm. 70) yang mengungkapkan “PBL terdiri dari 5 tahap utama” yaitu sebagai berikut :

- 1) Tahap 1 : Mengorientasi siswa terhadap suatu permasalahan.
- 2) Tahap 2 : Mengelompokkan siswa agar belajar meneliti.
- 3) Tahap 3 : Memberikan bimbingan kepada siswa secara mandiri maupun kelompok dalam menyelidik.
- 4) Tahap 4 : Merancang serta mengembangkan suatu hasil karya.
- 5) Tahap 5 : Melakukan analisis serta evaluasi terhadap pemecahan masalah.

Adapun pendapat dari Sugiyanto 2010 (dalam Nelfiyanti dan Sunardi, 2017 hlm. 113) menjelaskan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yaitu :

- 1) Pengorientasian masalah pada siswa.
- 2) Mengatur siswa untuk meneliti.
- 3) Memberikan bantuan kepada siswa untuk melakukan investgasi.
- 4) Menyusun dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- 5) Melakukan analisis serta evaluasi cara mengatasi masalah.

Sedangkan menurut Sofyan (2016, hlm. 265) menyebutkan bahwa langkah-langkah model PBL yaitu :

- 1) Tahap 1 orientasikan siswa kepada masalah.
- 2) Tahap 2 mengatur pengelompokkan siswa untuk belajar.
- 3) Tahap 3 memberikan bimbingan kepada siswa unyuk melakukan penyelidikan.
- 4) Tahap 4 merancang dan mempertunjukkan hasil karya
- 5) Tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi berbagai proses dalam mengatasi permasalahan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* terdiri dari 5 langkah, meliputi pertama memberikan orientasi masalah kepada siswa, kedua mengatur serta mengorganisasi siswa untuk melakukan penelitian, ketiga memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan secara individu maupun kelompok, keempat mengembangkan dan menyajikan karya dan yang kelima yaitu menganalisis dan melakukan evaluasi berbagai poses pemecahan masalah yang telah dilakukan.

d. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Sintaks model PBL menurut Arends 2012 (dalam Suherti dan Rohimah 2018, hlm. 70) terdiri dari 5 tahap utama yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa mendengarkan pemaparan guru mengenai tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, kemudian siswa libatkan dalam proses pemecahan masalah untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan.
- 2) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, pembagian kelompok ini dilakukan untuk memudahkan siswa bekerjasama dalam meneliti dan melakukan pemecahan masalah.
- 3) Siswa melakukan penyelidikan bersama kelompoknya dengan tetap dipantau oleh guru.
- 4) Pada tahap ini siswa bersama kelompoknya menyampaikan hasil diskusi mereka mengenai pemecahan masalah yang telah dilakukan.
- 5) Siswa melakukan kegiatan evaluasi dan refleksi yang bersama guru mengenai hasil dari pemecahan masalah yang telah dilakukan siswa.

Adapun pendapat dari Sugiyanto 2010 (dalam Nelfiyanti dan Sunardi, 2017 hlm. 113) menjelaskan tahapan model PBL yaitu :

- 1) Siswa menyimak pembahasan guru dan diberikan motivasi untuk ikut berperan dalam pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.
- 2) Siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan berbagai tugas belajar yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang disajikan.
- 3) Siswa mencari informasi yang dibutuhkan, melaksanakan percobaan dan mencari penjelasan dan solusi untuk menyelesaikan permasalahan.
- 4) Siswa merencanakan dan menyiapkan beragam karya seperti laporan, video serta berbagai model yang membantu siswa dalam memaparkan mengenai karya yang mereka kerjakan kepada kelompok lain dalam penyelesaian masalah.
- 5) Siswa bersama guru melaksanakan refleksi terhadap penyelidikan serta beragam proses yang mereka gunakan.

Sedangkan menurut Sofyan (2016, hlm. 265) menyebutkan bahwa tahapan model PBL yaitu :

- 1) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran serta menyimak penjelasan mengenai peralatan yang diperlukan dan siswa diberikan motivasi oleh guru untuk berpartisipasi pada kegiatan pemecahan masalah yang disajikan.
- 2) Siswa mendefinisikan dan mengatur tugas belajar yang memiliki hubungan dengan masalah.
- 3) Siswa mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi dan pemecahan masalah.
- 4) Siswa merancang dan mempersiapkan hasil karya, berupa sebuah laporan dan juga berbagi tugas dengan teman kelompok.
- 5) Siswa bersama guru melakukan refleksi mengenai penyelidikan dan berbagai proses yang digunakan siswa.

Pendapat lain diungkapkan oleh Haldbrook dan Arends (dalam Abdurrozak, dkk 2016 hlm. 874) sintaks model PBL adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa menyimak penjelasan guru mengenai pembahasan tujuan pembelajaran, pendeskripsian beragam kebutuhan dan pada tahap ini juga siswa diberikan motivasi untuk ikut berperan dalam penyelesaian masalah.
- 2) Siswa mendefinisikan dan mengatur serta menyusun beragam tugas belajar yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang disajikan dengan dibantu oleh guru.
- 3) Siswa mencari dan mengolah beragam informasi, membuat percobaan dan menganalisis berbagai penjelasan untuk mendapatkan solusi.
- 4) Siswa merancang dan membuat persiapan mengenai karya yang telah dibuat, seperti laporan maupun rekaman dengan mendapatkan bantuan dari guru.. Selain itu, siswa belajar bagaimana cara menyampaikan hasil karya yang dibuatnya kepada kelompok lain.
- 5) Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap pengamatannya serta berbagai proses yang telah digunakan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaks dalam model PBL meliputi :

- 1) Siswa mendengarkan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dan siswa diberikan motivasi agar ikut berperan aktif dalam pemecahan masalah.
- 2) Siswa mendefinisikan dan mengatur serta menyusun beragam tugas belajar yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang disajikan.
- 3) Siswa mengumpulkan beragam informasi yang berhubungan dengan masalah dan melakukan percobaan.
- 4) Siswa bersama kelompoknya menyusun dan merancang karya yang telah dikerjakan.
- 5) Siswa melakukan refleksi mengenai penyelidikan dan berbagai proses yang digunakan siswa.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

1) Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Sebagai model PBL memiliki beberapa kelebihan. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai kelebihan PBL sebagai mana yang dikemukakan oleh Kemendikbud 2013 (dalam Haryanti, 2017 hlm. 59) diantaranya :

- a) Pembelajaran yang disajikan memiliki kebermaknaan bagi siswa, sebab siswa tidak hanya menghafal, menulis, membaca dan mendengarkan guru saja tetapi juga ikut berperan dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah dengan menerapkan dan menggabungkan pengetahuan yang sudah dimiliki.
- b) Siswa membangun dan mengembangkan pengetahuan serta ketrampilan pada waktu yang bersamaan dan menerapkannya pada konteks yang relevan.
- c) Melalui proses pemecahan masalah keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan, selain itu dapat memupuk siswa untuk melakukan inisiatif dalam melakukan diskusi serta dapat mempererat hubungan yang terjalin dengan teman sekelompoknya.

Menurut Warsono dan Harianto (dalam Nur, dkk 2016 hlm. 135) kelebihan PBL adalah sebagai berikut :

- a) Membiasakan siswa untuk menghadapi masalah serta membuat siswa tertantang agar menyelesaikan masalah bukan hanya masalah dikelas, tetapi juga di kehidupan sehari-hari.
- b) Menumbuhkan keakraban sosial dengan membiasakan siswa untuk berdiskusi dengan teman satu kelompoknya.
- c) Mempererat hubungan antara guru dengan siswa.
- d) Melatih siswa untuk menerapkan metode eksperimen.

Selain itu, dalam penelitiannya Wulandari (2013, hlm. 182) mengemukakan kelebihan dari PBL diantaranya yaitu :

- a) Siswa dapat menangkap materi pelajaran melalui proses pemecahan masalah.
- b) Proses pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa.
- c) PBL mampu meningkatkan kegiatan pembelajaran.
- d) Siswa dapat memahami masalah yang ada di kehidupan sehari-hari.
- e) Dapat mengembangkan pemahaman siswa sehingga siswa dapat belajar bertanggung jawab mengenai pembelajaran mandiri.
- f) Siswa dapat paham esensi belajar sebagai cara berpikir tidak hanya memahami apa yang disampaikan oleh guru.
- g) PBL dapat mengembangkan lingkungan belajar yang mengasyikan serta digemari siswa.
- h) Dapat diterapkan dalam dunia nyata.
- i) Memberi rangsangan pada siswa untuk terus belajar secara berkelanjutan.

Kelebihan PBL juga disampaikan oleh Shoimin, 2016 (dalam Rerung, dkk 2017 hlm. 49) diantaranya yaitu :

- a) Melatih siswa untuk mempunyai keterampilan dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata.
- b) Memiliki keterampilan dalam membangun pengetahuan siswa melalui aktivitas belajar.

- c) Menjadikan masalah sebagai fokus dalam kegiatan pembelajaran agar materi yang tidak ada kaitannya tidak usah dipelajari oleh siswa.
- d) Dapat memunculkan kegiatan ilmiah pada siswa melalui diskusi kelompok.
- e) Membiasakan siswa untuk menggunakan berbagai sumber pengetahuan.
- f) Siswa dapat menilai kemajuan belajarnya secara mandiri.
- g) Siswa mempunyai keterampilan dalam melakukan komunikasi ilmiah pada saat diskusi maupun presentasi dari hasil pekerjaannya.
- h) Meminimalisir siswa yang kesulitan belajar dengan cara melakukan *peer teaching* pada kelompoknya.

Pendapat lain disampaikan oleh Amir (dalam Gunantara, dkk 2014 hlm. 5) kelebihan PBL diantaranya yaitu :

- a) Memfokuskan pada kebermaknaan bukan hanya pada fakta.
- b) Mengembangkan keterampilan siswa dalam berinisiatif.
- c) Mengembangkan keterampilan serta pengetahuan siswa.
- d) Menumbuhkan kemampuan interpersonal.
- e) Memupuk sikap memotivasi diri.
- f) Menjalin hubungan antara siswa dengan guru.
- g) Tahap penyampaian materi dapat ditingkatkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model PBL yaitu model PBL ini menyajikan suatu masalah nyata, yang akan membuat siswa terbiasa menghadapi masalah dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, PBL mampu memotivasi siswa dalam meningkatkan kegiatan belajar sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pemecahan masalah. Siswa tidak hanya memecahkan masalah tetapi mereka juga dapat menerapkan pengetahuan baru yang mereka miliki dalam dunia nyata. Penerapan model PBL ini dapat memunculkan kegiatan ilmiah pada siswa melalui diskusi kelompok. Setiap siswa mampu memotivasi teman satu kelompoknya sehingga mampu meminimalisir siswa yang kesulitan belajar dengan cara melakukan *peer teaching* pada

kelompoknya. Di samping itu, siswa dapat menjalin hubungan baik dengan siswa lainnya maupun dengan guru.

2) Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Tidak ada model pembelajaran yang paling baik dan paling bagus, begitu pun dengan model PBL. Disamping kelebihan di atas, PBL juga memiliki kelemahan. Sebagaimana disampaikan oleh Mustaji (dalam Haryanti, 2017 hlm. 60) kelemahan PBL diantaranya :

- a) Apabila siswa yang kurang berminat dan tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dihadapi sukar untuk dipecahkan, akan membuat mereka tidak mau mencoba memecahkan masalah.
- b) Pembelajaran yang menggunakan model penyelesaian masalah memerlukan banyak waktu persiapan.
- c) Untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi, siswa perlu memahaminya terlebih dahulu, jika tidak maka mereka tidak akan belajar mengenai apa yang sedang dipelajari.

Selanjutnya Warsono dan Harianto (dalam Nur, dkk 2016 hlm. 135) mengemukakan kelemahan dari PBL yaitu :

- a) Tidak semua guru bisa membawa siswa kepada pemecahan masalah.
- b) PBL membutuhkan banyak waktu dan biaya yang mahal.
- c) Kegiatan belajar yang dilakukan di luar kelas akan membuat guru kesulitan mengawasi siswa.

Adapun kelemahan PBL menurut Suherti dan Rohimah (2018, hlm. 73) yaitu :

- a) Siswa memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- b) Penggunaan model PBL memerlukan materi yang banyak disertai dengan penilaian yang mendalam.
- c) Penerapan PBL tidak akan berhasil jika siswa tidak memahami masalah yang disajikan.
- d) Penelitian yang objektif sukar dilakukan.

Sedangkan menurut Shoimin, 2016 (dalam Rerung, dkk 2017 hlm. 49) kelemahan PBL yaitu :

- a) Tidak semua materi pelajaran dapat menerapkan model *Problem Based Learning*, sebab ada bagian guru yang aktif dalam menyampaikan materi. *Problem Based Learning* akan cocok digunakan dalam pembelajaran yang banyak menekankan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah.
- b) Pada suatu kelas yang mempunyai tingkat keberagaman siswa yang tinggi akan timbul kesukaran pada pembagian tugas.

Pendapat lain disampaikan oleh Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 50) kelemahan dari PBL yaitu :

- a) *Problem Based Learning* membutuhkan penyesuaian, sebab PBL dapat dikatakan rumit dalam pelaksanaannya. Selain itu, PBL menuntut siswa untuk memiliki konsentrasi dan kreatifitas tinggi.
- b) Pelaksanaan pembelajaran memerlukan persiapan yang cukup lama, sebab dalam penyampaian materi memerlukan pemecahan secara tuntas sehingga makna yang disampaikan tidak terpotong.
- c) Tidak semua siswa mengetahui apa bagian terpenting bagi mereka untuk belajar.
- d) Sebagian guru mengalami kesulitan untuk berperan sebagai fasilitator.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan model PBL yaitu siswa yang tidak memiliki minat untuk memecahkan masalah akan merasa kesulitan dalam proses pemecahan masalah. Terlebih apabila siswa tidak memahami dengan baik masalah yang disajikan, maka penerapan model ini tidak akan berhasil, sebab siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu keberhasilan model PBL ini memerlukan banyak waktu untuk siswa bisa menyelesaikan masalah. Selain itu, model PBL ini merupakan model yang cukup rumit dalam pelaksanaannya, sehingga guru perlu mempersiapkan materi dalam waktu yang cukup lama, dan tidak semua materi pelajaran dapat menerapkan model pembelajaran ini.

F. METODE PENELITIAN

1. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian banyak dilakukan tidak hanya oleh ilmuwan tetapi juga sudah banyak dilakukan oleh dosen, guru maupun mahasiswa. Seperti yang disampaikan oleh Suwartono (2014 hlm. 6) penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan data empiris yang sesuai. Pada sebuah penelitian yang akan dilakukan mestilah kita mengetahui termasuk ke dalam jenis penelitian apa penelitian yang akan kita lakukan. Penelitian terdiri dari beragam jenis, sebagaimana disampaikan oleh Nasrudin (2019, hlm. 4-6) jenis penelitian dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Penelitian didasarkan pada bidang ilmu, meliputi penelitian pendidikan, penelitian kedokteran, penelitian keperawatan, penelitian kebidanan, penelitian ekonomi, penelitian pertanian, penelitian biologi dan penelitian sejarah.
- 2) Penelitian didasarkan pada pendekatan yang dipakai, meliputi penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.
- 3) Penelitian didasarkan pada tempat pelaksanaannya, meliputi penelitian perpustakaan, penelitian laboratorium dan penelitian lapangan.
- 4) Penelitian didasarkan pada pemakaiannya, meliputi penelitian murni dan penelitian terapan.
- 5) Penelitian didasarkan pada tujuan umumnya, meliputi penelitian eksploratif, pengembangan dan verikatif.
- 6) Penelitian didasarkan pada tarafnya, meliputi penelitian deksriptif dan analitik.
- 7) Penelitian didasarkan pada metodenya, meliputi penelitian *longitudinal* dan *cross sectional*.
- 8) Penelitian didasarkan pada intervensi terhadap variabel. Penelitian dapat dilaksanakan jika peneliti melaksanakan intervensi mengenai variabel tertentu. Bilamana tindakan itu dilaksanakan maka penelitian tersebut termasuk kedalam penelitian eksperimen.

Adapun pendapat di Arikunto (dalam Siyoto dan Sodik, 2015 hlm. 10) membagi jenis penelitian ke dalam berbagai kategori sebagai berikut 1) penelitian didasarkan pada tujuannya, mencakup penelitian eksplanatif, pengembangan dan verifikasi, 2) penelitian didasarkan pada pendekatannya, mencakup pendekatan longitudinal serta pendekatan *cross section*, 3) penelitian didasarkan pada bidang ilmu mencakup penelitian di bidang pendidikan, kedokteran, perbankan, keolahragaan, pertanian dan sebagainya, 4) penelitian didasarkan pada tempatnya, mencakup penelitian di laboratorium, perpustakaan serta penelitian lapangan, 5) penelitian didasarkan pada hadirnya variabel, mencakup penelitian variabel masa lalu, sekarang dan penelitian variabel masa yang akan datang, 6) penelitian kuantitatif dan kualitatif, penelitian kuantitatif mengkaji berbagai fenomena sosial secara objektif sedangkan penelitian kualitatif menggambarkan sebuah kejadian dari hasil peginterpretasian individu yang didasarkan pengalaman sosialnya.

Di lain pihak Hadi (dalam Alhamda, 2018 hlm. 2) mengelompokkan jenis penelitian ke dalam enam jenis yaitu 1) penelitian didasarkan pada bidangnya, mencakup penelitian pendidikan, sejarah, bahasa, ilmu teknik, biologi, sosial, politik dan sebagainya, 2) penelitian didasarkan pada tempatnya mencakup penelitian laboratorium, perpustakaan, lapangan, 3) penelitian didasarkan pada pemakaiannya mencakup penelitian murni dan terpakai/aplikatif, 4) penelitian didasarkan pada tujuan umumnya mencakup penelitian eksploratif, pengembangan serta verifikatif, 5) penelitian didasarkan pada tarafnya mencakup penelitian deskriptif dan inferensial, 6) penelitian didasarkan pada pendekatannya mencakup penelitian *longitudinal* serta penelitian *cross sectional*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian terdiri dari beragam jenis, yang dapat dikelompokkan kedalam beberapa bagian. Jenis penelitian dapat dikelompokkan sebagai berikut penelitian berdasarkan bidang ilmu terdiri dari penelitian pertanian, kedokteran, pendidikan, keperawatan dan kebidanan. Penelitian berdasarkan pada tempat pelaksanaannya mencakup penelitian laboratorium, perpustakaan dan lapangan. Penelitian berdasarkan pada pemakaiannya mencakup penelitian murni dan terapan. Penelitian berdasarkan pada tujuan umumnya mencakup penelitian eksploratif, pengembangan dan

verifikatif. Sedangkan penelitian berdasarkan intervensi terhadap variabel mencakup penelitian eksperimen. Selain itu penelitian berdasarkan pada pendekatan yang dipakai, mencakup penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dengan begitu dalam melakukan penelitian, peneliti dapat menentukan jenis penelitian yang akan dilakukannya.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian studi kepustakaan (literatur). Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Yaniawati (2020, hlm. 12) studi kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang dipakai dalam mengumpulkan informasi maupun data yang lebih mendalam melalui sebuah literatur seperti buku, artikel, jurnal, ataupun hasil penelitian sebelumnya, untuk memperoleh jawaban dan kajian teori tentang masalah yang akan diteliti. Begitu pun menurut Sunyoto (2016, hlm. 21) mengungkapkan bahwa studi kepustakaan merupakan suatu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan memanfaatkan berbagai buku maupun beragam sumber yang berhubungan dengan obyek yang diteliti yang dijadikan sebagai pendukung dalam penelitian.

Studi kepustakaan disampaikan juga oleh Sugiyono (2012, hlm. 291) yang menjelaskan bahwa :

“Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa studi kepustakaan merupakan salah satu jenis teknik penelitian yang menggunakan berbagai informasi secara mendalam dengan memanfaatkan beragam literatur seperti buku, artikel dan jurnal-jurnal. Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dan memanfaatkan berbagai kajian literatur dari buku, artikel maupun jurnal-jurnal penelitian untuk membantu peneliti dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sebab dalam penelitian literatur-literatur ini merupakan suatu hal yang penting dalam pelaksanaan sebuah penelitian.

b. Pendekatan Penelitian

Pada sebuah penelitian, tentunya peneliti akan menggunakan sebuah pendekatan. Sebagaimana disampaikan oleh Suwartono (2014, hlm. 27) menjelaskan bahwa pendekatan penelitian dapat dijelaskan sebagai suatu metode maupun cara yang dipergunakan dalam meneliti seperti, eksperimen, etnografi, *ex-post facto* dan sebagainya. Adapun pendapat Juliandi dkk (2014, hlm. 112) mengemukakan bahwa pendekatan pada penelitian merupakan sebuah penggambaran mengenai jenis atau bentuk dari sebuah penelitian yang mendasari penelitian. Di lain pihak Hayati, 2019 (yang dikutip dari <https://penelitianilmiah.com/pendekatan-penelitian/>) mengungkapkan bahwa pendekatan penelitian ialah upaya berpikir yang peneliti angkat mengenai desain penelitian diciptakan serta penelitian yang akan dilaksanakan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian merupakan suatu cara maupun metode yang digunakan peneliti untuk menggambarkan mengenai bentuk dari sebuah penelitian yang akan dilakukan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang mengkaji dan menelaah secara mendalam mengenai suatu fenomena sosial yang terjadi. Penelitian kualitatif biasanya memiliki sifat pendeskripsian dan condong menggunakan analisis. Seperti yang disampaikan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012 hlm. 4) penelitian kualitatif merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Sedangkan menurut Sugiyono (2012, hlm. 15) penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat post positivisme yang dipakai dalam meneliti keadaan objek yang alamiah. Adapun pendapat Sukmadinata (2010, hlm. 60) menjelaskan bahwa sebuah penelitian yang memiliki tujuan guna menggambarkan serta menganalisis beragam fenomena, tanggapan, pandangan setiap individu atau kelompok. Selain itu, Yaniawati (2020, hlm. 4) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif ini digunakan untuk melakukan pengkajian mengenai sebuah kejadian maupun fenomena sosial secara mendalam yang bersifat khusus.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan sebuah kejadian, fenomena maupun keadaan yang memanfaatkan data-data yang ada secara lebih mendalam yang bersifat khusus.

Pada penelitian kualitatif, peneliti akan lebih banyak memanfaatkan data-data yang ada berupa kata-kata dari buku maupun jurnal penelitian yang akan digunakan sebagai bahan dalam memperjelas penelitian. Penelitian ini akan menjabarkan fakta, kejadian maupun fenomena yang tengah terjadi pada saat penelitian berlangsung.

2. SUMBER DATA

Pada pelaksanaan penelitian peneliti memerlukan berbagai sumber data yang dapat menunjang dalam penelitian. Sebagaimana disampaikan oleh Arikunto (2013, hlm. 172) bahwa “sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Di lain pihak Dimiyati (2013, hlm. 39) mengungkapkan bahwa sumber data ialah berasal darimana data tersebut didapat.. Adapun pendapat yang disampaikan oleh Herviani dan Febriansyah (2016, hlm. 23) menguraikan bahwa sumber data adalah subjek darimana data itu didapat serta merta mempunyai penjelasan fakta mengenai dengan cara apa data itu diambil serta dengan car apa pengolahan data itu. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh sehingga didapatkan berbagai informasi yang dapat menunjang dalam suatu penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat kepustakaan yang berarti bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, artikel dan jurnal-jurnal penelitian. Pada dasarnya sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer menurut Sugiyono (dalam Herviani dan Febriansyah 2016, hlm. 23) merupakan sumber data yang melintas membagikan data kepada peneliti. Sedangkan menurut Arikunto (dalam Herviani dan Febriansyah 2016, hlm. 23) mengemukakan bahwa data primer yaitu data yang terang-terangan

didapat melewati peneliti biasanya diperoleh melalui jejak, wawancara dan sebagainya. Berbeda dengan pendapat di atas, Yaniawati (2020, hlm. 16) menjelaskan bahwa data primer merupakan sumber data pokok yang langsung dihimpun peneliti dari sebuah objek penelitian yaitu buku/artikel/jurnal yang menjadi objek dalam penelitian. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa data primer adalah sumber data yang didapatkan dan dikumpulkan dari suatu objek penelitian. Data primer yang digunakan peneliti yaitu berasal dari jurnal-jurnal penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono (dalam Herviani dan Febriansyah 2016, hlm. 23) merupakan sumber data yang didapat berdasarkan pada kegiatan membaca serta mempelajari secara mendalam berbagai literatur seperti buku/artikel yang dijadikan sebagai sumber data. Menurut Herviani dan Febriansyah (2016, hlm. 23) data sekunder, yaitu data yang telah tercatat didalam sebuah buku dan jurnal-jurnal penelitian. Sedangkan menurut Yaniawati (2020, hlm. 16) data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang dianggap peneliti dapat dijadikan sebagai penunjang data pokok, yaitu buku/artikel yang berfungsi sebagai penunjang data primer untuk memperkuat konsep yang terdapat di dalam jurnal penelitian di data primer.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang digunakan dengan cara membaca dan memahami dari berbagai literatur seperti buku, jurnal maupun artikel. Data sekunder biasanya berbentuk dokumentasi maupun keterangan tertulis. Data sekunder yang digunakan peneliti yaitu berasal dari pengembangan jurnal penelitian yang dikembangkan oleh jurnal-jurnal lain yang peneliti anggap dapat dijadikan sebagai penunjang data pokok. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai referensi dan literatur untuk mendukung penelitian yang membahas mengenai analisis hasil belajar siswa melalui model PBL yang akan menjadi fokus penelitian.

3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2012, hlm. 224) adalah sebuah langkah vital yang cukup penting dalam penelitian, sebab beertujuan untuk menghimpun serta mengumpulkn data. Adapun pendapat dari Muhammad (2013, hlm. 69) yang mengatakan bahwa teknik pengumpulan data yaitu “langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data”. Selain itu, Noor (2011, hlm. 138) mengemukakan bahwa metode yang paling penting pada penelitiin, sebab penelitian bertujuan untuk menghimpun serta memperoleh data. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian studi kepustakaan menurut Yaniawati (2020, hlm. 18) dibagi menjadi 3 yaitu *editing*, *organizing* dan *finding*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan ketiga teknik pengumpulan data tersebut yaitu *editing*, *organizing* dan *finding*. Teknik *editing* menurut Yaniawati (2020, hlm. 18) merupakan teknik yang dilakukan dengan cara memeriksa kembali data yang didapatkan khususnya pada aspek kelengkapan, kejelasan makna dan padanan makna satu sama lain. Sedangkan teknik *organizing* menurut Yaniawati (2020, hlm. 18) yaitu mengatur dan menyusun data yang didapatkan beserta kerangka yang telah dibutuhkan. Selanjutnya, Yaniawati (2020, hlm. 18) menyampaikan teknik *finding* yaitu melakukan analisa lanjutan akan hasil penyusunan data dengan memakai dalil-dalil, teori serta metode yang telah ditetapkan sehingga menemukan kesimpulan dari hasil jawaban dari rumusan masalah.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hafizah 2013 (yang dikutip dari laman <https://hidrosita.wordpress.com/2013/02/17/ccontoh-proposal-library-research/>) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data dalam studi kepustakaan terdiri dari 3 cara yaitu *editing*, *organizing* dan penemuan hasil penelitian. Teknik *editing* adalah kegiatan memeriksa kembali data yang telah didapat khususnya dari aspek kelengkapan, kejelasan makna dan keterhubungan makna yang satu dengan yang lain. Teknik *organizing* adalah proses penyusunan berbagai data

yang didapat sesuai dengan kerangka yang telah ditentukan. Kemudian yang terakhir teknik penemuan hasil penelitian (*finding*) adalah kegiatan menganalisis secara lanjut mengenai hasil susunan data dengan mengacu pada teori dan kaidah yang sudah ditentukan untuk mendapatkan kesimpulan sebagai hasil jawaban dari rumusan masalah.

Berbeda dengan pendapat di atas, Diantha (dalam Waluyo 2019, hlm. 60) mengemukakan teknik pengumpulan data dalam studi kepustakaan dapat dibagi menjadi 4 yaitu pertama *organizing* yaitu untuk sebuah proses yang tersusun secara teratur dan terpadu untuk melakukan pengumpulan, pencatatan, serta penyajian fakta. Kedua *editing* yaitu proses melakukan pengeditan mengenai kebenaran dan ketetapan data. Ketiga *coding* yaitu mengelompokkan dan melakukan pemeriksaan data yang sesuai dengan penelitian supaya lebih fungsional. Keempat *analyzing* yaitu proses menganalisis secara lebih lanjut mengenai hasil *editing* dan *organizing* data yang telah didapat dari berbagai sumber penelitian untuk memperoleh kesimpulan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data dalam studi kepustakaan meliputi *editing*, *organizing*, *coding*, *finding* dan *analyzing*. Teknik *editing* yaitu proses memeriksa kembali data yang telah didapat khususnya dari aspek kelengkapan, kejelasan makna dan keterhubungan makna yang satu dengan yang lain. Teknik *organizing* yaitu mengatur dan menyusun data yang didapatkan beserta kerangka yang telah dibutuhkan. Teknik *coding* yaitu mengelompokkan dan melakukan pemeriksaan data yang sesuai dengan penelitian supaya lebih fungsional. Teknik *finding* atau penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisa lanjutan akan hasil penyusunan data dengan memakai kaidah, teori serta metode yang telah ditetapkan sehingga menemukan kesimpulan dari hasil jawaban dari rumusan masalah. Teknik *analyzing* yaitu proses menganalisis secara lebih lanjut mengenai hasil *editing* dan *organizing* data yang telah didapat dari berbagai sumber penelitian untuk memperoleh kesimpulan

4. ANALISIS DATA

Analisis data dikemukakan oleh Muhadjir (dalam Rijali, 2018 hlm. 84) merupakan “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain”. Pendapat lain disampaikan oleh Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2012 hlm. 248) yang menjelaskan analisis data adalah cara yang dipergunakan dengan memanfaatkan data dengan tahapan mengumpul data, mengatur serta memilah data sehingga data tersebut dapat disintesis, mendapatkan apa yang perlu untuk dipelajari. Adapun pendapat Bogdan (dalam Sugiyono, 2012 hlm. 224) mengungkapkan analisis data merupakan tahapan pencarian serta penyusunan data secara sistematis agar dapat mudah dipahami sehingga hasil penemuannya mampu dibagikan pada orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mencari dan mengelola data yang disusun secara sistematis yang kemudian nantinya hasil dari penelitiannya dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deduktif, induktif, interpretatif dan komparatif. Analisis data deduktif, induktif, interpretatif dan komparatif akan dijabarkan lebih jelas sebagai berikut.

a. Analisis Data Deduktif

Analisis data deduktif menurut Kasiram (2010, hlm. 130) yaitu data yang dianalisis dengan diawali dari kaidah-kaidah umum, asumsi dan pola tertentu yang selanjutnya dihubungkan dengan data empiris sebagai sesuatu yang menjadi dasar dari pengambilan kesimpulan. Pada metode deduktif biasanya dipakai untuk menganalisis data berupa angka pada hasil tes, kemudian akan dijabarkan secara verbal. Sedangkan menurut Yaniawati (2020, hlm 22) menjelaskan bahwa analisis data deduktif merupakan suatu pemikiran yang berangkat dari berbagai fakta umum yang selanjutnya dapat ditarik kesimpulannya yang bersifat khusus. Adapun menurut Busrah 2012 (dalam Winarso, 2014 hlm. 102) mengemukakan bahwa analisis data deduktif merupakan suatu pendekatan yang didasarkan pada aturan-aturan yang telah ditetapkan. Deduktif ini yaitu cara berpikir yang

berangkat dari suatu penjelasan yang bersifat umum kemudian disimpulkan yang bersifat khusus.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data deduktif merupakan sebuah pemikiran yang didasarkan pada berbagai fakta maupun konsep yang bersifat umum untuk selanjutnya dibuat kesimpulan yang bersifat khusus

b. Analisis Data Induktif

Analisis data induktif menurut Rahmawati, 2011 (dalam Winarso, 2014 hlm. 100) merupakan “pendekatan yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip maupun aturan”. Sedangkan menurut Yaniawati (2020, hlm. 22) analisis data induktif merupakan pengambilan sebuah konklusi dari situasi yang konkrit mendekati pada hal-hal yang abstrak, atau disebut dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum. Adapun pendapat Yamin (2013, hlm. 169-170) mengemukakan bahwa analisis data induktif merupakan sebuah pendekatan yang bermula dengan memberik fakta, kasus, contoh serta sebab yang menggambarkan sebuah konsep maupun prinsip yang diakhiri dengan membuat sintesis dan menyimpulkan prinsip dasar dari pendekatan tersebut yang bersifat secara umum.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data induktif merupakan suatu pendekatan yang berangkat dari berbagai fakta dan konsep umum yang nantinya akan ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Pada analisis data induktif biasanya lebih memfokuskan pada pengamatan terlebih dahulu, selanjutnya ditarik kesimpulan yang didasarkan pada pengamatan tersebut. Analisis induktif ini lebih dikenal sebagai pengambilan suatu kesimpulan dari khusus menjadi umum.

Pada penelitian ini, teknik analisis data dengan menggunakan teknik deduktif dan induktif ini akan digabungkan untuk mencari, mengolah dan memperoleh data yang tengah dianalisis, sehingga data yang diperoleh dapat dideskripsikan dengan baik.

c. Analisis Data Interpretatif

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan analisis data interpretatif yang tidak kalah penting dari analisis data deduktif dan induktif. Sebagaimana disampaikan oleh Nurhayati (2015, hlm. 178) bahwa pendekatan interpretatif merupakan sebuah pendekatan yang diawali dari adanya suatu kejadian maupun peristiwa yang kemudian dikaji secara mendalam sehingga akan menghasilkan suatu teori. Tujuannya adalah untuk mencerna dan menangkap suatu makna mengenai pengalaman seseorang pada sebuah fenomena.

Adapun pendapat yang disampaikan oleh Lannai, dkk 2014 (dalam Darmayasa dan Aneswari, 2015 hlm. 353) menjelaskan bahwa analisis data interpretatif merupakan sebuah pendekatan yang berupaya untuk menjabarkan suatu korelasi antara tindakan dengan makna, dimana interpretasi disini merupakan sebuah proses aktif serta disiplin yang kreatif dalam memastikan adanya kemungkinan makna tindakan serta pesan.

Di lain pihak, Muslim (2016, hlm. 78) menyampaikan bahwa “pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data interpretatif merupakan sebuah pendekatan yang berupaya untuk menjabarkan suatu korelasi antara tindakan dengan makna, pada sebuah kejadian atau fenomena yang terjadi sehingga diperoleh suatu makna yang didasarkan pada pengalaman seseorang terhadap suatu fenomena tersebut. Pada penelitian ini peneliti akan menginterpretasikan berbagai literatur yang digunakan seperti buku, artikel dan jurnal-jurnal penelitian untuk memperoleh suatu makna sehingga nantinya dapat diinterpretasikan kedalam suatu makna yang bersifat normatif yang akan berguna untuk mendapatkan informasi serta data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian.

d. Analisis Data Komparatif

Analisis data komparatif merupakan analisis data yang juga digunakan oleh peneliti dalam penelitian selain analisis data deduktif, induktif dan interpretatif. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Sugiyono, 2010 (dalam Satryawan, 2016 hlm. 5) bahwa analisis data komparatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang memiliki tujuan untuk membandingkan eksistensi sebuah variabel atau lebih, pada dua sampel maupun lebih yang berbeda. Sejalan dengan pendapat di atas, Yaniawati (2020, hlm. 22) mengungkapkan bahwa analisis data komparatif adalah prosedur perbandingan sebuah objek penelitian melalui konsep pembandingan. Di lain pihak, Muhajir (2013, hlm. 42) menjelaskan bahwa “analisis data komparatif dapat diartikan sebagai pengkoordinasian seluruh data yang sebanding secara tidak memihak dan tanpa prasangka, terlepas dari konteks atau masa”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data komparatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan dengan cara membandingkan antara satu data dengan data lainnya maupun membandingkan sebuah variabel yang satu ataupun lebih dengan variabel lainnya. Pada penelitian ini, peneliti akan membandingkan antara satu jurnal dengan jurnal lainnya, sehingga setiap kajian literatur yang digunakan peneliti baik itu jurnal, artikel maupun buku akan peneliti bandingkan guna memperoleh informasi yang relevan serta sesuai dengan informasi apa yang peneliti cari.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggabungkan analisis data deduktif, induktif, interpretatif dan komparatif. Empat teknik analisis data ini digunakan sebab memiliki keterkaitan satu sama lain. Analisis data deduktif, induktif, interpretatif dan komparatif akan digunakan sesuai dengan tahapan sebagai berikut peneliti akan menginterpretasikan berbagai kajian literatur, seperti buku, artikel, maupun jurnal-jurnal penelitian. Kemudian peneliti akan membandingkan antara jurnal yang satu dengan jurnal yang lainnya yang selanjutnya peneliti akan mengambil kesimpulan dari konsep khusus ke umum dan juga pengambilan kesimpulan dari konsep umum ke khusus. Dengan menggabungkan teknik analisis data deduktif, induktif, interpretatif dan komparatif maka peneliti akan lebih mudah dalam memperoleh informasi dari berbagai kajian literatur, sehingga peneliti

dapat mendeskripsikan kajian literatur menjadi data-data yang akan membantu peneliti dalam menjawab setiap rumusan masalah.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika dalam skripsi ini ditulis kedalam lima bab yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Pada Bab I ini berisi uraian yang mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Pada Bab I ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian. Pada bagian metode penelitian dikembangkan kembali sehingga metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data serta terakhir ada sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Masalah untuk masalah 1. Pada bab II ini berisi bahasan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan pada Bab I, maka peneliti akan menjawab dan menjabarkan secara jelas dan rinci mengenai rumusan masalah yang pertama yang didasarkan pada beragam sumber seperti buku, jurnal dan interpretasi peneliti.

Bab III Kajian Masalah untuk masalah 2. Pada bab III ini berisi bahasan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan pada Bab I, maka peneliti akan menjawab dan menjabarkan secara jelas dan rinci mengenai rumusan masalah yang kedua yang didasarkan pada beragam sumber seperti buku, jurnal dan interpretasi peneliti.

Bab IV Kajian Masalah untuk masalah 3. Pada bab III ini berisi bahasan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan pada Bab I, maka peneliti akan menjawab dan menjabarkan secara jelas dan rinci mengenai rumusan masalah yang ketiga yang didasarkan pada beragam sumber seperti buku, jurnal dan interpretasi peneliti.

Bab V Penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Memuat uraian kesimpulan penelitian dan saran peneliti mengenai objek yang telah diteliti.

